

**KAJIAN KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG KAWASAN WISATA
LANAKILA DI DESA PAMENANG, KECAMATAN PAGELARAN,
KABUPATEN PRINGSEWU, LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh

**HUSNUL KHOTIMAH
NPM 2114201008**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**KAJIAN KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG KAWASAN WISATA
LANAKILA DI DESA PAMENANG, KECAMATAN PAGELARAN,
KABUPATEN PRINGSEWU, LAMPUNG**

Oleh

HUSNUL KHOTIMAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERIKANAN**

Pada

**Jurusan Perikanan dan Kelautan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KAJIAN KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG KAWASAN WISATA LANAKILA DI DESA PAMENANG, KECAMATAN PAGELARAN, KABUPATEN PRINGSEWU, LAMPUNG

Oleh

HUSNUL KHOTIMAH

Wisata Lanakila merupakan wisata yang menampilkan pemandangan danau yang menarik dengan harga tiket masuk yang relatif murah yakni sebesar Rp10.000/orang. Dengan harga tiket yang tergolong murah menyebabkan peningkatan pengunjung yang datang pada wisata tersebut. Peningkatan jumlah pengunjung memberikan dampak positif secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Akan tetapi, peningkatan jumlah pengunjung juga memberikan dampak negatif yaitu menyebabkan peningkatan polusi dan perubahan mikrohabitat yang dapat mengurangi biodiversitas di sekitar danau. Maka dari itu, penting untuk dilakukan kajian mengenai kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menentukan indeks kesesuaian dan daya dukung kawasan Wisata Lanakila. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode survei dan pengukuran secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wisata Lanakila sangat sesuai untuk dijadikan sebagai wisata kategori rekreasi danau. Indeks kesesuaian wisata pada Wisata Lanakila untuk kegiatan duduk santai, berkemah dan *outbond* memperoleh nilai 2,85 dengan kategori sangat sesuai (S1). Nilai daya dukung kawasan untuk kegiatan duduk santai memperoleh hasil 666 orang/hari, kegiatan berkemah memperoleh hasil 10 orang/hari, dan kegiatan *outbond* memperoleh hasil 460 orang/hari. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Wisata Lanakila berdasarkan indeks kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata masuk kedalam kategori sangat sesuai (S1).

Kata kunci: Daya Dukung Kawasan, Ekowisata, Indeks Kesesuaian Wisata

ABSTRACT

STUDY OF SUITABILITY AND CARRYING CAPACITY OF LANAKILA TOURISM AREA IN PAMENANG VILLAGE, PAGELARAN SUB- DISTRICT, PRINGSEWU DISTRICT, LAMPUNG

By

HUSNUL KHOTIMAH

Lanakila Tourism was a tour that featured attractive lake views with a relatively cheap entrance ticket price of IDR 10,000 per person. With this relatively low ticket price, there was an increase in visitors coming to the tour. The increase in the number of visitors had a positive economic impact on the surrounding community. However, the rise in visitor numbers also had negative impacts, namely increased pollution and changes in microhabitats that could reduce biodiversity around the lake. Therefore, it was important to study the suitability and carrying capacity of the tourist area. The purpose of this research was to determine the suitability index and carrying capacity of the Lanakila Tourism area. This research was conducted in January 2025. The method used in this research was the survey method and direct measurement. The results of the study indicated that Lanakila Tourism was very suitable to be used as a lake recreation category tour. The tourism suitability index at Lanakila Tourism for sitting, camping, and outbound activities obtained a value of 2.85 with a highly suitable category (S1). The carrying capacity value of the area for sitting and relaxing activities yielded a result of 666 people per day, camping activities yielded 10 people per day, and outbound activities yielded 460 people per day. Based on the results of this study, it was concluded that Lanakila Tourism, based on the index of suitability and carrying capacity of tourist areas, fell into the category of very suitable (S1).

Keywords: Area Carrying Capacity, Ecotourism, Tourism Suitability Index

Judul Skripsi

: KAJIAN KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG
KAWASAN WISATA LANAKILA DI DESA
PAMENANG, KECAMATAN PAGELARAN,
KABUPATEN PRINGSEWU, LAMPUNG

Nama Mahasiswa

: **Husnul Khotimah**

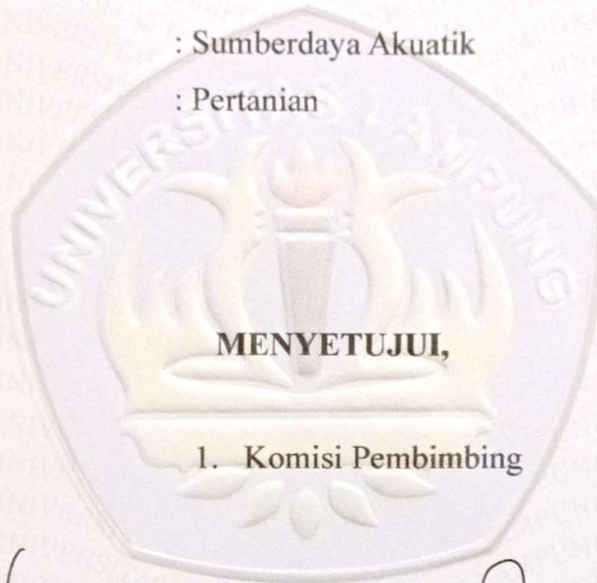
Nomor Pokok Mahasiswa : 2114201008

Program Studi

: Sumberdaya Akuatik

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si.
NIP. 196505011989021001

Muhammad Reza, S.Pi., M.Si.
NIP. 199403252022031008

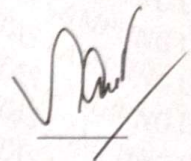
Ketua Jurusan Perikanan dan Kelautan

Munti Sarida, S.Pi., M.Sc. Ph.D
NIP. 198309232006042001

MENGESAHKAN

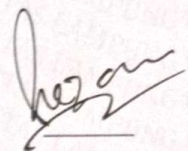
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si.

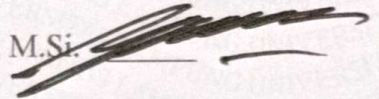


Sekretaris

: Muhammad Reza, S.Pi., M.Si.



Penguji Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Indra Gumay Yudha, S.Pi., M.Si.



Tanggal lulus ujian skripsi: 27 Mei 2025



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN PERIKANAN DAN KELAUTAN

Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145 Telp (0721) 704946 Fax (0721) 770347

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Lanakila di Desa Pemenang, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini ditemukan dan terbukti terdapat unsur-unsur fabrikasi, falsifikasi, plagiat dan konflik kepentingan saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Bandar Lampung, 25 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Husnul Khotimah
NPM. 2114201008S

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Shofwan Hadi dan Ibu Widiarti. Penulis memulai pendidikan formal di TK Islam Hidayatul Mubtadi'in yang diselesaikan pada tahun 2009, pendidikan dasar di MIN 2 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2015, pendidikan menengah pertama di MTsN 1 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2018, dan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Sukoharjo yang diselesaikan pada tahun 2021. Penulis melanjutkan Pendidikan jenjang sarjana (S1) di Program Studi Sumberdaya Akuatik, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada pertengahan tahun 2021 melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Perikanan dan Kelautan (Himapik) sebagai anggota Bidang Komunikasi dan Informasi (Kominfo) pada tahun 2023 dan menjadi Bendahara Bidang Kominfo pada tahun 2024. Selain itu penulis juga pernah melaksanakan magang mandiri di Balai Benih Ikan (BBI) Metro selama satu bulan pada semester 5 di tahun 2023. Penulis juga pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah Limnologi untuk kelas BDI angkatan 2022 dan kelas SDA Angkatan 2023 pada tahun 2024. Pada akhir tahun 2023 penulis pernah mendapat beasiswa Wakapolri dan pada tahun 2025 penulis mendapatkan beasiswa Bank Indonesia (BI) dan tergabung dalam komunitas penerima beasiswa tersebut yang bernama Generasi Baru Indonesia (GenBi) Komisariat Universitas Lampung.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Menang, Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji selama 40 hari yang dimulai pada

bulan Januari sampai bulan Februari tahun 2024, Penulis telah melaksanakan Praktik Umum di Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (LPSP) Serang Wilayah Kerja DKI Jakarta selama 30 hari kerja pada bulan Juli sampai bulan Agustus tahun 2024. Penulis menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Lanakila di Desa Pamenang, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung” pada tahun 2025.

Untuk orang tua tersayang, Bapak Shofwan Hadi dan Ibu Widiarti, yang tiada henti memberikan dukungan, mendoakan kebaikan, kemudahan dan keselamatan dalam perjalananku menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT selalu
membersamai kalian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul "*Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Lanakila di Desa Pamenang, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung*" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan FP Unila;
2. Munti Sarida, S.Pi., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Perikanan dan Kelautan;
3. Dr. Ir. Abdullah Aman Damai, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama;
4. Muhammad Reza, S.Pi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pembantu/Sekretaris;
5. Prof. Dr. Indra Gumay Yudha, S.Pi., M.Si. selaku Dosen Penguji Utama sekaligus Pembimbing Akademik;
6. Kedua orang tua.

Bandar Lampung, April 2025

Husnul Khotimah

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.3 Kerangka Pikiran.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Wisata	6
2.2 Pariwisata	7
2.2.1 Rekreasi Bendungan	7
2.2.2 Kafe dan <i>Food Court</i>	8
2.2.3 Spot Foto	8
2.2.4 Tempat Berkemah (<i>camping ground</i>)	9
2.2.5 Tempat Bermain Anak (<i>playground</i>)	9
2.3 Indeks Kesesuaian Wisata (IKW)	10
2.4 Daya Dukung Kawasan (DDK).....	11
2.4 Penelitian Terdahulu.....	12
III. METODE PENELITIAN	15
3.1 Waktu dan Tempat	16
3.2 Alat dan Bahan	16
3.3 Metode Penelitian.....	17
3.4 Metode Pengumpulan Data	17
3.5 Metode Pengambilan Data	18

3.6 Wawancara dan Kuesioner	19
3.7 Analisis Data	20
3.7.1 Analisis Kesesuaian Wisata	20
3.7.2 Daya Dukung Kawasan Wisata	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
4.2 Kependudukan.....	25
4.3 Identifikasi Potensi Daya Tarik Objek Wisata Lanakila	26
4.4 Analisis Kesesuaian Wisata Lanakila.....	31
4.5 Kondisi Sosial Ekonomi	34
4.5.1 Kondisi Sosial	34
4.5.2 Kondisi Ekonomi.....	36
4.6 Daya Dukung Kawasan	39
V. SIMPULAN DAN SARAN	42
5.1 Simpulan.....	42
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Alat dan bahan.....	16
2. Matriks kesesuaian wisata dan kategori rekreasi perairan danau.....	21
3. Kategori kesesuaian wisata	22
4. Potensi ekologis pengunjung (K), luas area (Lt), dan waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata.....	24
5. Jumlah penduduk Desa Pamenang berdasarkan jenis kelamin tahun 2025	26
6. Sarana dan prasarana.....	29
7. Hasil analisis kesesuaian wisata kategori rekreasi danau	32
8. Hasil perhitungan daya dukung kawasan	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikiran.....	5
2. Peta lokasi	15
3. Alur penelitian.....	17
4. Struktur organisasi Pokdarwis Desa Pamenang.....	26
5. Panorama Wisata Lanakila.....	28
6. Kebersihan Wisata Lanakila	29
7. Sarana dan Prasarana Wisata Lanakila	30
7. Kondisi sosial masyarakat sekitar Wisata Lanakila	35
8. Kondisi ekonomi masyarakat sekitar Wisata Lanakila	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan	50
2. Dokumentasi penelitian.....	51

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung, di Kabupaten ini terdapat bendungan yang cukup terkenal yakni Bendungan Way Sekampung. Bendungan Way Sekampung merupakan bendungan yang dibangun untuk membendung aliran dari Sungai Way Sekampung. Letak geografis bendungan ini ialah 5°16' lintang selatan dan 105°9' bujur timur. Selain dimanfaatkan untuk membendung aliran dari Sungai Way Sekampung, bendungan ini juga dimanfaatkan sebagai pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dijadikan sebagai peluang dalam pengembangan wisata di Indonesia. Pariwisata di bidang perairan dapat dibagi menjadi 2 yaitu wisata tirta (tawar) dan wisata bahari (laut). Wisata tirta adalah wisata yang dilakukan di perairan tawar dengan aktivitas seperti berkemah, *outbond*, memancing, menikmati suasana sekitar dan lain-lain yang dapat dilakukan di danau, sungai, bendungan serta kawasan rawa-rawa dan muara (Kusumawati et al., 2019). Kawasan wisata perairan, baik wisata tirta maupun wisata bahari telah menjadi salah satu alternatif penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Provinsi Lampung. Salah satu wisata tirta yang ada di Provinsi Lampung, tepatnya di Kabupaten Pringsewu ialah Lanakila (Lanakila Lake) yang terletak di kawasan Bendungan Way Sekampung.

Wisata Lanakila (Lanakila Lake) menampilkan pemandangan danau yang menakjubkan. Di tempat wisata ini, pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas seperti berkemah, berfoto dengan pemandangan sekitar atau sekedar bersantai di tepi danau. Harga tiket masuk Wisata Lanakila tergolong relatif murah

yaitu sebesar Rp10.000,00 per orang. Menurut pengelola kawasan Wisata Lanakila, jumlah pengunjung rata-rata mencapai 50.000 orang per tahun, baik dari kabupaten atau kota di Provinsi Lampung maupun dari luar Provinsi Lampung seperti Palembang dan lainnya. Menurut pengelola, jumlah pengunjung diperkirakan dapat terus bertambah. Dengan bertambahnya pengunjung, wisata ini dapat memberikan dampak positif dan negatif. Penambahan jumlah pengunjung memberikan dampak positif secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Akan tetapi, penambahan jumlah pengunjung ini juga dapat memberikan dampak negatif seperti yang dikemukakan oleh Arifin & Sari (2023), bahwa semakin banyaknya pengunjung di kawasan wisata alam seringkali berdampak pada peningkatan polusi dan perubahan mikrohabitat yang dapat mengurangi biodiversitas di sekitar danau. Hal yang perlu diperhatikan dari kegiatan wisata ialah pengelolaan yang baik supaya kegiatan wisata dapat berjalan seimbang dengan pelestarian lingkungan sekitar, sehingga tercipta wisata berkelanjutan. Istilah ini sering disebut sebagai ekowisata.

Dua aspek yang perlu diperhatikan dalam ekowisata, yaitu kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata. Kesesuaian kawasan mengacu pada kemampuan suatu area untuk mendukung kegiatan ekowisata berdasarkan karakteristik fisik, sosial, dan ekonomi. Sementara itu, daya dukung kawasan berkaitan dengan jumlah maksimum pengunjung yang dapat diterima tanpa mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan dan pengalaman pengunjung. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian dan daya dukung kawasan Wisata Lanakila. Maka dari itu dilakukan kajian mendalam yang diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang sesuai untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan di kawasan tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengelolaan sumber daya alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, sehingga wisata ini dapat menjadi pendorong ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk memberikan informasi bagi pengambilan keputusan, pengelola wisata, serta masyarakat sekitar dalam menciptakan suatu kawasan wisata yang tidak hanya menarik tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan.

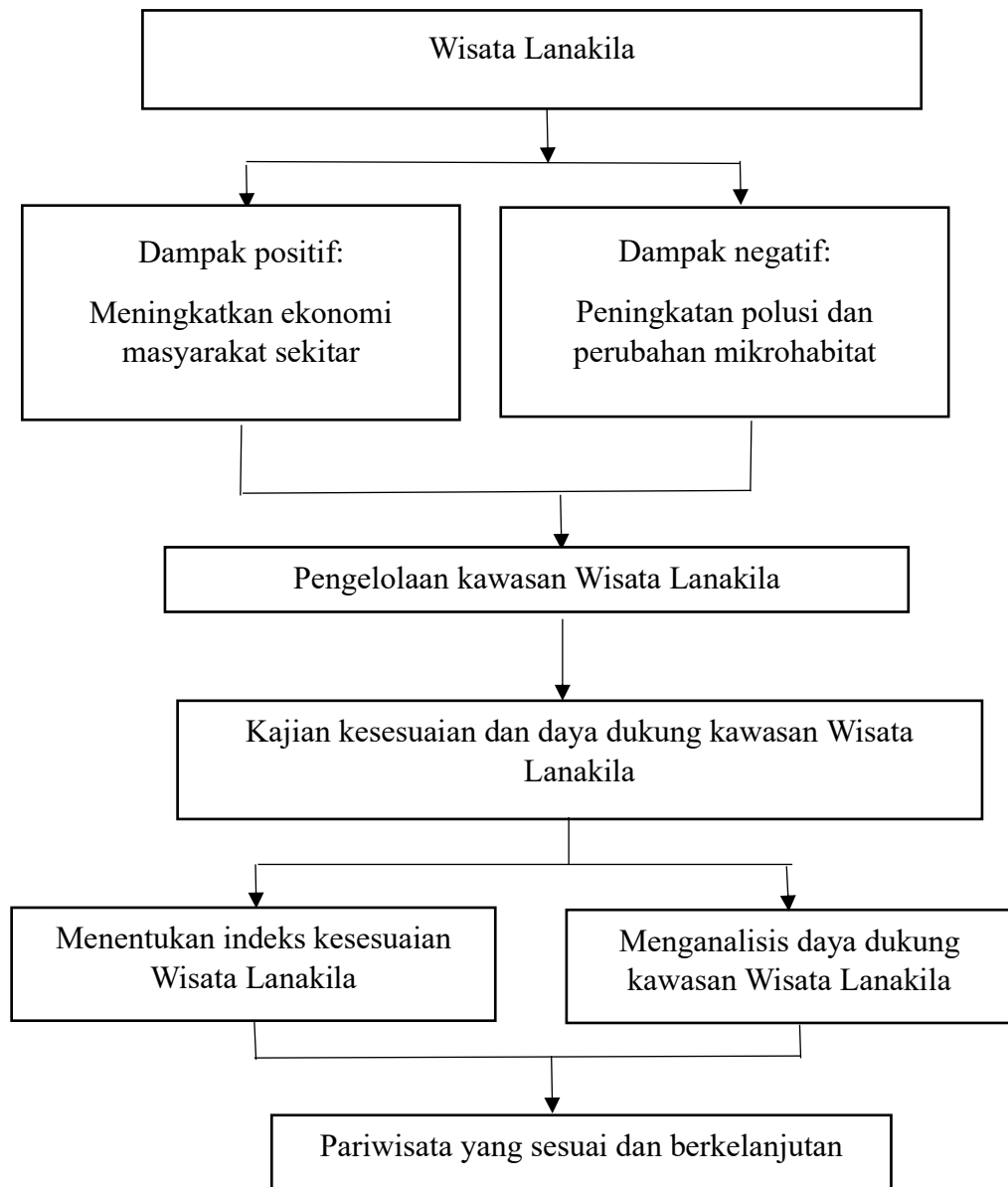
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menentukan indeks kesesuaian dan menganalisis daya dukung kawasan Wisata Lanakila. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah memberikan informasi mengenai kesesuaian dan daya dukung kawasan Wisata Lanakila dengan pemanfaatnya yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi penelitian lanjutan terkait pengembangan Wisata Lanakila oleh pemerintah daerah sebagai acuan dalam merumuskan berbagai kebijakan perencanaan dan pengelolaan kawasan Wisata Lanakila di Bendungan Way Sekampung.

1.3 Kerangka Pikiran

Lampung merupakan provinsi yang memiliki berbagai destinasi wisata perairan yang menarik untuk dikunjungi, salah satunya ialah Wisata Lanakila yang berlokasi di sekitar Bendungan Way Sekampung, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Wisata Lanakila merupakan wisata yang menawarkan pesona keindahan bendungan yang sangat memanjakan mata dengan fasilitas yang menunjang seperti *food court/café*, *camping ground*, *spot foto*, berkemah, duduk santai menikmati pemandangan sekitar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kawasan ini layak dikembangkan menjadi kawasan wisata yang menarik. Analisis kesesuaian lahan wisata danau berdasarkan matrik analisis kesesuaian lahan wisata danau dibagi beberapa kriteria yang harus diukur, yaitu pemandangan (*object of view*), vegetasi yang hidup ditepi danau, tipe hamparan daratan, biota berbahaya, lebar tepi danau, dan kemiringan tepi danau (Yulianda, 2019). Analisis kesesuaian wisata dan daya dukung pada objek Wisata Lanakila penting dilakukan, untuk mengetahui kesesuaian dalam pengelolaan lahan pada kawasan danau tersebut, sedangkan daya dukung kawasan merupakan jumlah maksimum orang yang dapat mengunjungi tempat wisata pada saat bersamaan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan baik fisik, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini

dimaksudkan untuk menganalisis kesesuaian ekosistem danau untuk dijadikan ekowisata perairan kategori rekreasi danau dan untuk menganalisis daya dukung kawasan bendungan untuk dijadikan ekowisata. Kerangka pemikiran pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wisata

Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan baik individu maupun kelompok dengan mengunjungi suatu tempat rekreasi yang bertujuan untuk melepas penat, menghabiskan waktu bersama keluarga, serta mempelajari dan mengamati keunikan tempat rekreasi yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu (Sucipto & Zulkifli, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari terdapat beberapa jenis kegiatan wisata, yaitu kegiatan wisata daratan dan wisata perairan. Kegiatan wisata perairan dapat dibagi menjadi 2 jenis. Adapun kegiatan wisata perairan meliputi kegiatan wisata perairan laut (bahari) dan kegiatan wisata perairan tawar (tirta). Wisata perairan tawar lebih mengutamakan sumber daya danau dan daratan di sekitarnya seperti halnya menikmati pemandangan, kafe, tempat berkemah dan lain sebagainya.

Kegiatan wisata perairan daratan dapat menjadi alternatif bagi suatu daerah yang tidak memiliki wilayah laut untuk meningkatkan sumber pendapatan daerahnya. Peneliti juga dapat memberikan kontribusinya dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat seperti kesempatan untuk bekerja, tingkat pendapatan masyarakat, harga-harga pangan dan jasa akomodasi wisata pada suatu wilayah (Emka et al., 2020). Dalam Penelitian Nastiti & Umilia (2013) menunjukkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan wisata perairan yakni daya tarik wisata, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang aktivitas wisata, kualitas lingkungan, perlindungan sumber daya, kebijakan pemerintah dan pemasaran.

2.2 Pariwisata

Secara etimologi istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanksekerta “*pari*” yang berarti ‘seluruh, semua atau penuh’ dan “*wisata*” yang berarti ‘perjalanan’. pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang penuh atau lengkap, yakni berpergian dari suatu tempat tertentu ke satu atau beberapa tempat lain, singgah atau tinggal beberapa saat tanpa bermaksud untuk menetap, dan kemudian kembali ke tempat asal (Soebagyo, 2012). Pariwisata telah diterima secara luas sebagai “*tourism*” dalam bahasa Inggris atau “*tourisme*” dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Inggris terdapat perbedaan antara *travel*, *tour*, dan *tourism*. Kata *travel* memiliki arti “perjalanan” yang sepadan dengan kata wisata, sedangkan kata *tour* artinya adalah “perjalanan berkeliling” yang sepadan dengan kata pariwisata. Penambahan kata “*ism*” di belakang kata *tour* merujuk pada fenomena yang berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan. Hal tersebut memiliki makna bahwa tujuan dari perjalanan adalah untuk kegiatan rekreasi, dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk bekerja atau menetap.

2.2.1 Rekreasi Bendungan

Bendungan atau waduk adalah danau yang terbentuk melalui pembendungan aliran sungai. Selain dari buatan manusia, bendungan atau waduk juga bisa terjadi akibat proses alami seperti longsor. Rekreasi bendungan adalah kegiatan rekreasi atau liburan yang dilakukan di sekitar atau di atas bendungan (Emka et al., 2020). Bendungan yang pada awalnya dibangun untuk fungsi pengendali banjir, irigasi, penyediaan air, dan pembangkit listrik, sering kali juga dijadikan tempat rekreasi karena keindahan alamnya, serta fasilitas yang tersedia. Adapun fasilitas rekreasi bendungan ialah tempat berkemah, perahu, memancing, atau area piknik. Rekreasi ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati alam dan berbagai aktivitas air, serta menawarkan pemandangan yang menenangkan dari air yang tenang dan sekitarnya (Rahmawati & Prasetyo, 2020).

2.2.2 Kafe dan *Food Court*

Kafe merupakan tempat makan sekaligus tempat bersantai yang biasanya menyediakan makanan ringan dan minuman, seperti kopi, teh, dan jus (Sari, 2019). Kafe sering kali memiliki suasana yang santai dan nyaman, dengan dekorasi yang menarik untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi pelanggan. Kafe juga sering dijadikan tempat untuk bersosialisasi, bekerja, atau menikmati waktu santai. Menu di kafe biasanya terdiri dari berbagai macam minuman dan makanan ringan seperti *sandwich*, kue, dan salad, serta beberapa pilihan makanan utama. *Food court* merupakan area makan yang biasanya terletak di dalam pusat perbelanjaan atau tempat umum lainnya. Area *food court* terdiri dari beberapa gerai makanan yang berbeda-beda (Hidayat & Wahyuni, 2021). Pengunjung *food court* dapat memilih dari berbagai macam makanan dan minuman yang tersedia dari berbagai gerai, kemudian menikmati makanan mereka di area makan yang biasanya terdiri dari meja dan kursi yang disediakan secara umum. *Food court* menawarkan berbagai pilihan makanan dari berbagai jenis masakan (Nugraha & Hartanto, 2020). Maka dari itu, *food court* menjadi tempat yang ideal untuk keluarga atau kelompok dengan preferensi makanan yang beragam.

2.2.3 Spot foto

Spot foto merupakan area atau lokasi tertentu yang menawarkan daya tarik visual yang kuat, sehingga menjadikannya tempat yang ideal untuk mengambil foto (Pratama, 2019). Spot ini bisa berada di berbagai lokasi, seperti tempat wisata, taman, bangunan bersejarah, atau bahkan tempat umum dengan desain atau pemandangan yang menarik. Spot foto sering kali dirancang atau dipilih karena keindahan alam, elemen arsitektur, atau instalasi seni yang unik, yang semuanya dapat memperkaya komposisi visual dalam sebuah foto (Wulandari & Mulyana, 2020). Dalam era media sosial, spot foto menjadi semakin penting, karena pengunjung sering kali mencari lokasi yang "*Instagramable*" untuk dibagikan secara daring. Selain memberikan kenangan yang indah, spot foto juga berperan dalam promosi pariwisata dan ekonomi kreatif. Lokasi-lokasi ini sering

menjadi daya tarik utama yang mendorong kunjungan wisatawan (Santoso, 2019). Kemudian wisatawan tersebut akan membagikan foto-foto itu di platform media sosial, sehingga meningkatkan popularitas destinasi tersebut. Dalam konteks ini, spot foto tidak hanya menarik secara visual tetapi juga strategis dalam menarik perhatian publik. Misalnya, banyak destinasi wisata yang mengembangkan spot foto khusus untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan daya saing di industri pariwisata.

2.2.4 Tempat Berkemah (*Camping ground*)

Tempat berkemah merupakan area yang secara khusus ditetapkan untuk mendirikan tenda atau peralatan lainnya bagi para penggemar kegiatan berkemah (Rizki & Pranata, 2019). Lokasi ini bisa berada di alam terbuka seperti hutan, pegunungan, tepi pantai, tepi danau atau kawasan perkemahan yang dikelola secara komersial atau oleh pemerintah. Tempat berkemah biasanya dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti area untuk mendirikan tenda, sumber air bersih, toilet, dan terkadang juga area api unggun atau tempat duduk (Handayani, 2018). Berkemah adalah aktivitas rekreasi yang memungkinkan individu atau kelompok untuk merasakan pengalaman hidup di alam terbuka, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan kota.

Selain menawarkan kesempatan untuk mendekatkan diri dengan alam, tempat berkemah juga berfungsi sebagai ruang untuk mengembangkan keterampilan bertahan hidup (Sutanto, 2020). Adapun contohnya seperti memasak dengan peralatan sederhana, navigasi dengan peta, dan mendirikan tempat berlindung. Aktivitas berkemah juga sering dikaitkan dengan kegiatan lain seperti mendaki, memancing, atau hanya menikmati pemandangan alam. Dalam konteks ini, tempat berkemah tidak hanya menjadi lokasi untuk bermalam, tetapi juga menjadi bagian integral dari pengalaman *outdoor* yang lebih luas.

2.2.5 Tempat Bermain Anak (*Playground*)

Tempat bermain anak merupakan salah satu daya tarik utama yang ada pada tempat wisata, baik wisata alam maupun wisata non alam. Tempat bermain

anak (*playground*) adalah ruang terbuka yang digunakan untuk tempat bermain anak atau tempat rekreasi (Putra et al., 2021). *Playground* biasanya berisi berbagai macam permainan seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, dan lain sebagainya. Selain membuat anak tertarik dan nyaman untuk bermain, tempat bermain anak juga dapat memicu perkembangan anak terutama perkembangan fisiknya.

Berdasarkan lokasi penempatan, tempat bermain anak dibagi menjadi 3 yaitu *quiet play area*, *active play area*, dan *natural area* (Lestari & Prima, 2020). *Quite play area* merupakan area dengan jenis permainan yang menuntut ketekunan, contoh permainannya ialah bermain pasir dan balok. *Active play area* merupakan tempat bermain yang berfungsi untuk mengembangkan kekuatan fisik, keseimbangan, koordinasi dan rasa percaya diri anak, contoh permainannya adalah jungkat-jungkit, perosotan atau seluncur, ayuanan, panjatan, *monkey bars* dan lain sebagainya. *Natural area* biasanya berisi elemen natural seperti rumput, pohon dan pasir. Unsur alam pada area ini dimaksudkan untuk membuat tempat bermain menjadi teduh dan nyaman.

2.3 Indeks Kesesuaian Wisata (IKW)

Indeks kesesuaian wisata (IKW) merupakan penilaian suatu kawasan mengenai kesesuaian untuk dijadikannya suatu objek wisata (Hakim, 2014). Analisis untuk menentukan kesesuaian lahan danau untuk berbagai aktivitas yang terdapat di kawasan danau merupakan kriteria kesesuaian lahan wisata danau (Yulianda, 2019). Analisis kesesuaian (*suitability analysis*) lahan dimaksudkan untuk mengetahui ke sesuaian lahan wisata danau secara spasial dengan menggunakan konsep evaluasi lahan (Ramadhan et al., 2015). Kawasan dapat dijadikan sebagai objek wisata danau. Analisis data menggunakan matriks kesesuaian atau indeks kesesuaian wisata (IKW) yang disusun berdasarkan kepentingan setiap parameter untuk mendukung kegiatan pada daerah tersebut. Analisis kesesuaian wisata merupakan analisis yang dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian wisata pada suatu kawasan dalam penggunaan lahan pada kawasan tersebut (Yulianda, 2007).

Analisis kesesuaian (*suitability analysis*) bertujuan untuk mengetahui kesesuaian lahan wisata danau secara spasial dengan menggunakan konsep evaluasi lahan. Parameter yang digunakan ialah parameter fisik yang dihubungkan dengan kondisi geomorfologi dan biologi yang terdapat pada kawasan tersebut. Kemudian dilakukan penentuan kesesuaian berdasarkan perkalian skor dan bobot yang diperoleh dari setiap parameter (Sukandar et al., 2017).

2.4 Daya Dukung Kawasan (DDK)

Daya dukung wisata merupakan jumlah wisatawan yang secara fisik dapat diterima di dalam kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia (Yulianda, 2007). Daya dukung juga dapat diartikan sebagai kemampuan membuat pengunjung merasa nyaman dalam melaksanakan aktivitas terhadap kawasan yang dijadikan sebagai areal wisata atau kegiatan ekowisata yang dipengaruhi oleh jam operasional daerah wisata dan waktu yang dihabiskan pengunjung terhadap kawasan wisata tersebut (Pangemanan et al., 2012)

Pengukuran daya dukung sangat penting untuk pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Seperti contohnya pada taman wisata alam yang merupakan kawasan konservasi memiliki fungsi melindungi, mengawetkan dan memanfaatkan sumber daya alam hayati secara berkelanjutan, untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat kegiatan wisata yang dilakukan. Menurut Kemenparekraf (2020) prinsip *sustainable tourism* memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal dengan tetap menjaga ekologi dan konservasi, menghormati keaslian budaya dan komunitas masyarakat serta memastikan operasi jangka panjang (Resmiati, 2017).

Faktor geobiofisik di lokasi wisata alam memiliki pengaruh kuat dalam suatu ekosistem terhadap daya dukung kawasan, ekosistem yang kuat dan mempunyai daya dukung yang tinggi dapat menampung jumlah wisatawan yang besar. Daya dukung objek wisata adalah kemampuan suatu objek wisata dalam menampung wisatawan pada ruang dan waktu tertentu (Siswantoro, 2012). Hal ter-

sebut juga di dukung oleh sosial ekonomi, sosial budaya, dan biogeofisika dari suatu lokasi tanpa menurunkan kualitas lingkungan dan kepuasan wisatawan dalam menikmati objek wisata.

2.5 Penelitian Terdahulu

Indeks kesesuaian wisata danau yang dapat dibagi menjadi duduk santai, memancing, berkemah, berperahu, dan *outbond* (Yulianda, 2019). Analisis kesesuaian lahan berdasarkan matrik analisis kesesuaian wisata dalam beberapa kriteria yang harus diukur yaitu pemandangan (*point of view*), vegetasi yang hidup di tepi danau, tipe hamparan daratan, biota berbahaya, lebar tepi danau, dan kemiringan tepi danau. Kesesuaian lahan (*land suitability*) adalah kecocokan lahan untuk tujuan tertentu, melalui penentuan nilai (kelas) lahan serta pola tata lahan yang dihubungkan dengan posisi wilayahnya, sehingga dapat diusahakan penggunaan lahan yang lebih terarah dan dan usaha pemeliharannya. Analisis daya dukung kawasan wisata (DDK) merupakan pembahasan untuk menentukan jumlah pengunjung yang dapat ditampung disetiap kegiatan wisata dengan mempertimbangkan waktu yang telah disediakan. Penilaian daya dukung yang tepat merupakan hal penting guna melindungi ekosistem yang bernilai dari berbagai bentuk degradasi oleh aktivitas manusia (Ramadanta & Basri, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai indeks kesesuaian wisata Danau Belibis untuk kegiatan berkemah memperoleh nilai 2,3 dan kegiatan memancing memperoleh nilai 2,1 serta berperahu, sepeda air, dan kano memperoleh nilai 2,1. Nilai indeks kesesuaian wisata untuk kegiatan duduk santai memperoleh nilai 2,55. Hasil penilaian indeks kesesuaian wisata danau untuk kegiatan berkemah, memancing dan berperahu masuk kedalam kategori sesuai, sedangkan kegiatan duduk santai masuk kedalam kategori sangat sesuai.

Berdasarkan matriks sesuaian wisata, apabila diperoleh nilai $2,0 \leq IKW < 2,5$ maka masuk kedalam kategori sesuai (S2), sedangkan apabila $IKW \geq 2,5$ maka masuk kedalam kategori sangat sesuai (S1) (Yulianda, 2019). Analisis daya dukung kawasan (DDK) pada Wisata Danau Belibis memperoleh nilai total 669

orang/hari. Hasil rata-rata jumlah pengunjung Wisata Danau Belibis di hari biasa sebanyak 50–60 orang/hari. Kegiatan wisata dapat mengakibatkan turunnya kualitas sumber daya, maka perlu adanya keseimbangan pemanfaatan dengan melakukan pengelolaan yang lebih lanjut (Ariani & Hayati, 2020).

Indeks kesesuaian wisata (IKW) pada Wisata Danau Pading pada kegiatan berkemah masuk ke dalam kategori sangat sesuai (S1) dengan nilai 85%, kegiatan berperahu dikategorikan sangat sesuai dengan nilai 92%, kegiatan duduk santai mendapat kategori sesuai (S2) dengan nilai 69%, kegiatan *outbond* dikategorikan sangat sesuai (S1) dengan nilai 83% serta kegiatan berenang dikategorikan sesuai (S2) dengan nilai 78%. Nilai IKW 75–100 % masuk ke dalam kategori sangat sesuai (S1), $50 < \text{IKW} < 75\%$ masuk ke dalam kategori sesuai (S2) dan $N < 50\%$ masuk ke dalam kategori tidak sesuai (Yulianda, 2007). Hasil analisis daya dukung kawasan (DDK) pada Wisata Danau Pading ialah dapat menampung sebanyak 234 orang/hari pada kegiatan berkemah, kegiatan berperahu dapat menampung sebanyak 792 orang/hari, kegiatan duduk santai dapat menampung sebanyak 655 orang/hari, kegiatan *outbond* dapat menampung sebanyak 487 orang/hari, serta kegiatan berenang dapat menampung sebanyak 172 orang/hari. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa wisatawan pada Wisata Pading tidak melebihi daya dukung kawasan (DDK) untuk setiap kegiatan wisata yang dilakukan.

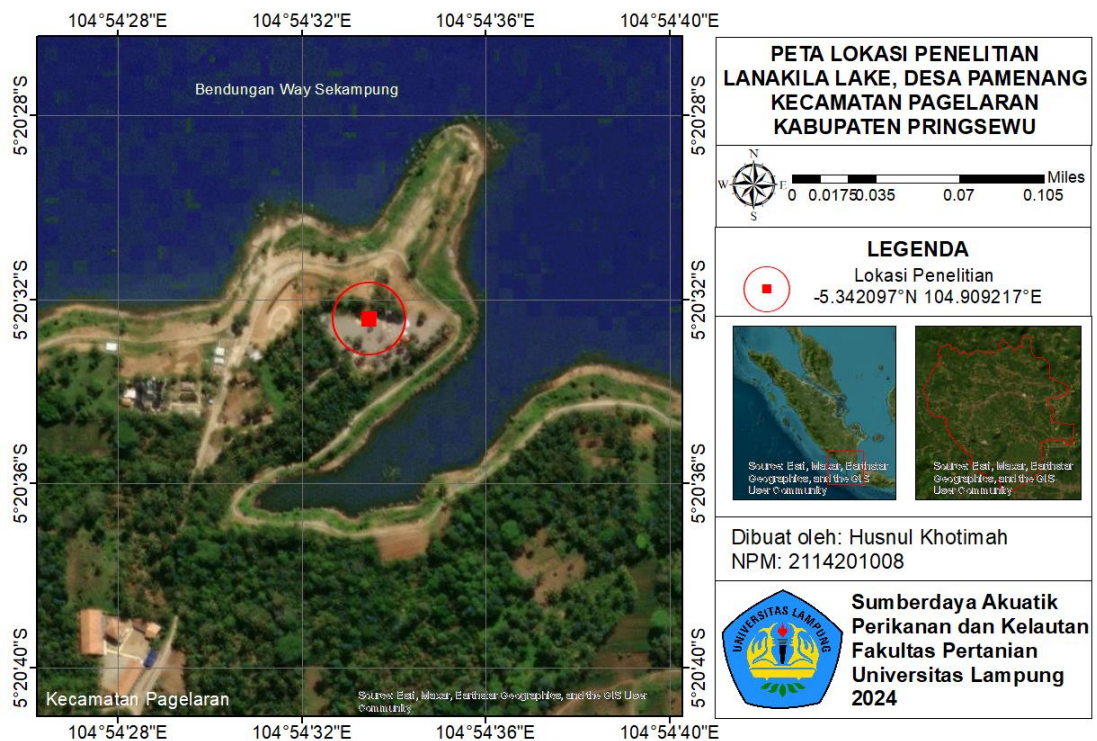
Perhitungan indeks kesesuaian wisata (IKW) Sungai Upang untuk kegiatan berperahu mendapatkan nilai rata-rata IKW sebesar 1,4 dengan kategori tidak sesuai (TS). Pengukuran IKW dilakukan sebanyak 10 kali. Pada stasiun 1 memperoleh nilai IKW sebesar 1,7 dengan kategori tidak sesuai (TS), stasiun 2 memperoleh nilai IKW 1,4 dengan kategori tidak sesuai, stasiun 3 dengan IKW 1,25 kategori tidak sesuai, stasiun 4 memiliki IKW sebesar 1,2 dengan kategori tidak sesuai, stasiun 5 dengan nilai IKW sebesar 1,3 kategori tidak sesuai, stasiun 6 memperoleh nilai IKW 1,4 dengan kategori tidak sesuai, IKW stasiun 7 sebesar 1,25 kategori tidak sesuai, stasiun 8 memiliki IKW sebesar 1,4 kategori tidak sesuai, stasiun 9 mendapatkan nilai IKW 1,3 kategori tidak sesuai dan stasiun 10 memperoleh nilai IKW sebesar 1,4 dengan kategori tidak sesuai. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan berperahu pada Wisata Sungai

Upang tidak sesuai untuk dijadikan sebagai wisata sungai. Sungai Upang tidak sesuai untuk dijadikan kawasan wisata sungai (*river track*) karena tidak memenuhi beberapa parameter yang dibutuhkan. Selain itu juga tidak sesuainya Sungai Upang untuk dijadikan kegiatan wisata disebabkan rona lingkungan yang memang tidak memungkinkan untuk ditelusuri menggunakan perahu. Hal ini karena membahayakan keselamatan pengunjung. Analisis daya dukung kawasan (DDK) pada Wisata Sungai Upang yaitu sebanyak 108 orang/hari. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa wisatawan pada Wisata Sungai Upang tidak melebihi daya dukung kawasan untuk menampung setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan sampel dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Pengambilan data dilakukan di Wisata Lanakila (Lanakila *Lake*) yang bertempat di Desa Pamenang, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Lokasi penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian

3.2 Alat dan Bahan

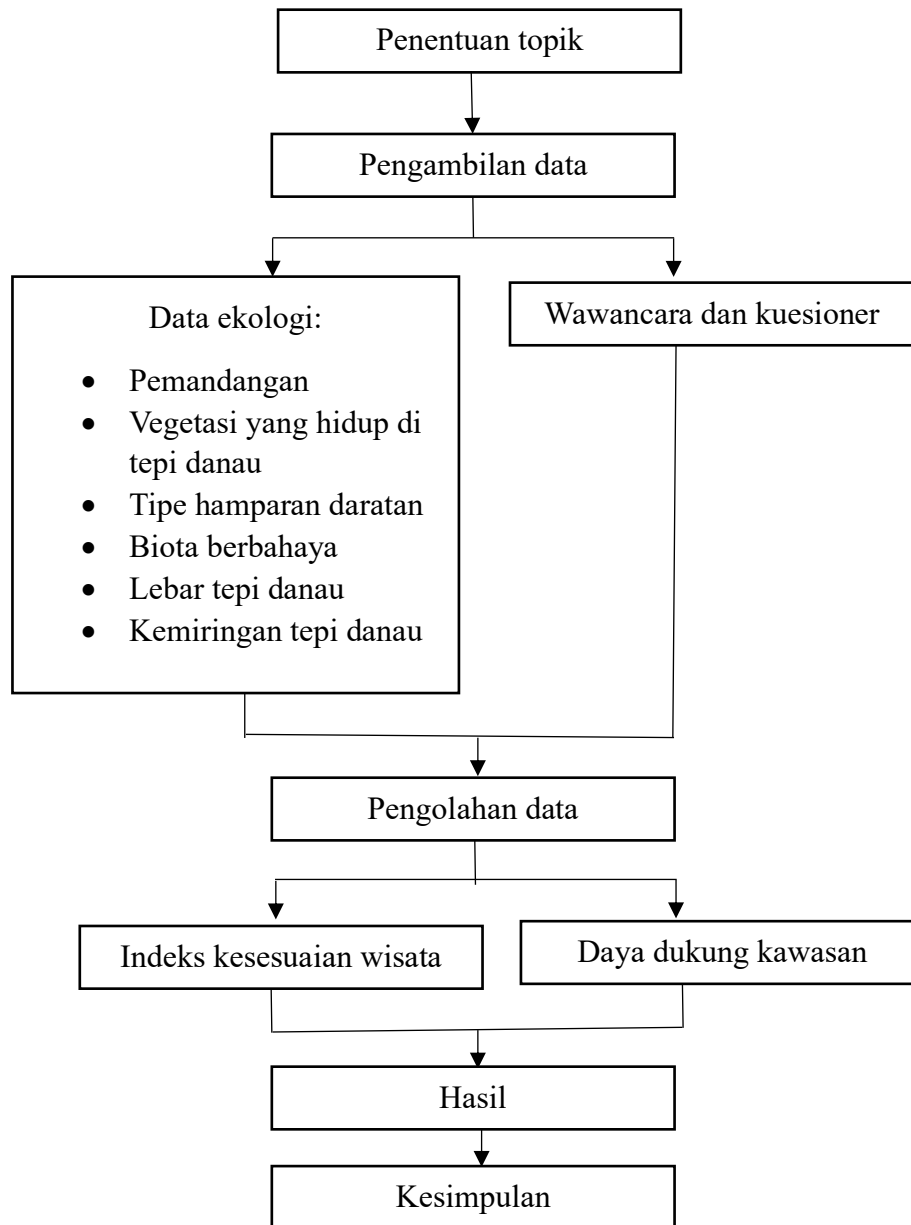
Penelitian ini memerlukan alat dan bahan untuk menunjang penelitian serta sebagai alat pengelola data yang bermanfaat dalam penyusunan laporan akhir. Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan

No.	Alat dan Bahan	Merk	Keterangan
1.	Alat tulis	Lokal	Menuliskan data dan kuesioner.
2.	Kamera digital/HP	iPhone XR	Mendokumentasi kegiatan penelitian.
3.	<i>Roll</i> meter	Azko krisbow	Mengukur panjang dan lebar danau/bendungan.
4.	Kertas kuesioner	-	Memperoleh data responden.
5.	Laptop	Hp	Menganalisis data.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode survei dan pengukuran parameter secara langsung. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Adapun pengukuran parameter secara langsung dimaksudkan untuk memperoleh data ekologi asli dari tempat wisata tersebut. Alur penelitian ini disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Alur penelitian

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi 2, yakni data primer dan data sekunder. Data primer digunakan untuk mendapatkan informasi terbaru secara langsung yang diambil dari lokasi penelitian. Data ini meliputi pemandangan (*object of view*), vegetasi yang hidup di tepi danau, tipe hamparan

daratan, biota berbahaya, kemiringan tepi danau, dan lebar tepi danau. Selain itu juga kuesioner digunakan untuk mendapatkan data yang luas atau menyeluruh untuk mendukung analisis kesesuaian dan daya dukung kawasan Wisata Lanakila. Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yang diperoleh dari jurnal, literatur, buku, *website* dan diskusi dengan pengelola setempat guna memperoleh data valid.

3.5 Metode Pengambilan Data Ekologi

Pengambilan data penelitian mengenai wisata perairan tawar ditentukan berdasarkan wilayah yang sering dikunjungi oleh wisatawan sebagai lokasi kegiatan. Dalam penelitian ini dikaji kesesuaian wisata danau yang mencakup parameter fisika dan biologi.

(1) Pemandangan (*Object of View*)

Pemandangan (*object of view*) merupakan representasi visual yang menggambarkan suatu tempat atau objek. Pemandangan dibagi menjadi lembah, hutan, pegunungan dan sungai.

(2) Vegetasi yang hidup di tepi danau

Vegetasi yang hidup di tepi danau merupakan jenis-jenis tanaman yang tumbuh di sekitar tepi danau. Vegetasi ini biasanya terdiri dari berbagai jenis tanaman, termasuk rumput, semak, dan pohon, yang dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang lembap dan sering terendam air. Adapun contoh vegetasi yang hidup di tepi danau ialah kelapa, cemara, akasia, dan belukar tinggi.

(3) Tipe hamparan daratan

Tipe hamparan daratan dapat dilihat langsung secara visual. Tipe hamparan daratan dibagi menjadi rumput/pasir, tanah liat, lumpur/berbatu dan batu cadas/tanah labil.

(4) Biota berbahaya

Pengamatan biota berbahaya perlu dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya biota yang berbahaya. Pengamatan biota berbahaya dilakukan secara visual

dengan mengamati perairan danau dan wawancara dengan pengelola tempat wisata tersebut. Adapun biota berbahaya bagi pengunjung wisata meliputi ular, dan ikan berbisa.

(5) Lebar tepi danau

Lebar tepi danau merupakan luas atau jarak area di sekitar tepi danau yang dapat diakses dan digunakan untuk kegiatan wisata. Parameter ini penting untuk menilai potensi suatu danau sebagai destinasi wisata, karena lebar tepi yang cukup dapat memberikan ruang untuk berbagai aktivitas, seperti berkemah, piknik, olahraga air, atau jalur pejalan kaki.

(6) Kemiringan tepi danau (°)

Kemiringan tepi danau merupakan sudut atau gradien kemiringan dari permukaan tanah yang mengelilingi danau. Kemiringan tepi danau ini berpengaruh besar pada berbagai aspek ekosistem dan aktivitas manusia di sekitar danau, termasuk aksesibilitas, stabilitas ekosistem, serta potensi untuk kegiatan wisata danau. Kemiringan yang ideal untuk kegiatan wisata di tepi danau cenderung berada pada rentang 5%–15% atau 2–10° (Gorib & Khasan, 2015). Kemiringan dalam rentang ini cukup landai, sehingga lebih mudah diakses oleh pengunjung untuk berbagai aktivitas wisata, seperti berjalan di tepi danau, berperahu, memancing, atau menikmati pemandangan. Berikut adalah rumus untuk menghitung sudut kemiringan dalam derajat:

$$\theta = \tan^{-1} \left(\frac{\text{Perbedaan ketinggian}}{\text{Jarak horizontal}} \right)$$

Keterangan:

θ	: sudut kemiringan dalam derajat
Perbedaan ketinggian	: selisih ketinggian antara dua titik (m)
Jarak horizontal	: jarak horizontal antara dua titik tersebut (m)

3.6 Wawancara dan Kuesioner

Metode wawancara dan kuesioner digunakan untuk mendapat data yang bersumber dari data tertulis yang sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus

untuk melengkapi data-data secara obyektif. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terdapat di kuesioner (Carolina, 2017). Kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan responden ini meliputi berusia produktif yakni minimal 16 tahun, minimal pendidikan terakhir SMP karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir dan partisipasi dalam pengelolaan maupun menjaga keberadaan wisata alam. Menurut Sugiyono (2014), supaya diperoleh distribusi nilai pengukuran yang mendekati normal maka jumlah responden untuk uji kuesioner paling sedikit 30 responden. Maka dari itu diambil sebanyak 62 orang meliputi 30 orang masyarakat sekitar, 30 orang pengunjung dan diambil 2 orang pengelola untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat mengenai pengelolaan tempat wisata tersebut.

3.7 Analisis Data

3.7.1 Analisis Kesesuaian Wisata

Suatu kegiatan wisata yang akan dikembangkan harus memiliki persyaratan sumber daya dan lingkungan yang disesuaikan antara peruntukannya dengan potensi sumber daya yang dimiliki oleh kawasan tersebut. Maka dari itu dapat dianalisis dengan indeks kesesuaian wisata (IKW) (Yulianda, 2019). Berdasarkan Yulianda (2019) persamaan yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian wisata ialah:

$$IKW = \sum \left(\frac{Ni}{Nmaks} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

IKW	: Indeks kesesuaian wisata
Ni	: Nilai parameter ke-i (bobot x skor)
N _{maks}	: Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Kesesuaian sumber daya danau merupakan syarat untuk pengembangan wisata perairan tawar khususnya perairan danau. Kesesuaian wisata danau kategori rekreasi mempertimbangkan lima parameter dengan empat klasifikasi penilaian. Matriks kesesuaian wisata pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks kesesuaian wisata kategori rekreasi perairan danau

No.	Parameter	Bobot	Kategori	Skor
Duduk santai				
1.	Pemandangan (<i>object of view</i>)	0,350	Lembah, Hutan, pegunungan, sungai	3
			2 – 3 dari 4 pemandangan	2
			Satu dari 4 pemandangan	1
			Tidak ada pemandangan	0
2.	Vegetasi yang hidup di tepi danau	0,200	Kelapa, cemara, akasia	3
			1 dari 3	2
			Belukar tinggi	1
			Tidak ada vegetasi	0
3.	Tipe hamparan daratan	0,200	Rumput/pasir	3
			Tanah liat	2
			Lumpur/berbatu	1
			Batu cadas/tanah labil	0
4.	Biota berbahaya (jenis)	0,150	Tidak ada	3
			1	2
			$1 < x < 3$	1
			3	0
5.	Lebar tepi danau (m)	0,100	$x \geq 8$	3
			$3 \leq x < 8$	2
			$1 < x < 3$	1
			< 1	0
Berkemah/outbond				
1.	Tipe hamparan daratan	0,375	Rumput/pasir	3
			Tanah berumput	2
			Lumpur/berbatu	1
			Batu cadas/tanah labil	0
2.	Lebar tepi danau (m)	0,225	$x > 10$	3
			$7 < x \leq 10$	2
			$5 < x \leq 7$	1
			≤ 5	0
3.	Vegetasi yang hidup di tepi danau	0,150	Kelapa, cemara, akasia, Sistem pepohonan dan sedikit belukar	3
			Belukar tinggi	2
			Belukar tinggi dan rawa/non vegetasi	1
				0
4.	Kemiringan tepi danau (°)	0,150	$x < 5$	3
			$5 < x \leq 15$	2
			$15 < x \leq 30$	1

Tabel 2. Matriks kesesuaian wisata kategori rekreasi perairan danau (lanjutan)

No.	Parameter	Bobot	Kategori	Skor
			> 30	0
5.	Pemandangan (<i>object of view</i>)	0,100	Danau, hutan, pegunungan, sungai Danau dan 2 dari 3 pemandangan	3
			1 dari 4 pemandangan	2
			Tidak ada objek yang indah	1
				0

Sumber: Yulianda (2019)

Kelas kesesuaian lahan wisata rekreasi pantai dibagi dalam empat kategori yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori kesesuaian wisata

No	Kategori	Nilai Kesesuaian Wisata
1	Sangat sesuai	$\geq 2,5$
2	Sesuai	$2,0 \leq x < 2,5$
3	Tidak sesuai	$1 \leq x < 2,0$
4	Sangat tidak sesuai	< 1

Sumber: Yulianda (2019)

Pembobotan bertujuan untuk memberi perbedaan besar kecilnya variabel yang satu dengan variabel lain terhadap kelas kesesuaian lahan. Penilaian antarkelas sesuai sampai kelas tidak sesuai diberikan tingkatan dari nilai terbesar ke terkecil. Pembobotan dan nilai tersebut bertujuan mencari besarnya skor dari penggabungan beberapa variabel sehingga dapat ditentukan perbedaan skor antar kelas yang kemudian digunakan untuk memberikan klasifikasi kesesuaian lahan dari sangat sesuai sampai tidak sesuai. Adapun sistem pembobotan kesesuaian lahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

S1: Sangat sesuai (*highly suitable*), yakni kawasan yang sangat sesuai untuk pengembangan suatu bentuk pemanfaatan tanpa adanya faktor pembatas yang serius atau hanya mempunyai pembatas yang kurang berarti dan tidak berpengaruh nyata.

S2: Sesuai (*suitable*), yakni kawasan yang cukup sesuai untuk pengembangan

suatu bentuk pemanfaatan tertentu dengan adanya faktor pembatas, namun faktor pembatas tersebut dapat dihilangkan atau dikurangi melalui pemanfaatan teknologi.

S3: Sesuai bersyarat (*marginally sustainable*), yakni kawasan yang sesuai untuk pengembangan suatu bentuk pemanfaatan tertentu dengan adanya faktor pembatas yang serius.

N: Tidak sesuai (*not suitable*), yakni kawasan benar-benar tidak sesuai untuk suatu bentuk pemanfaatan tertentu karena banyak dan besarnya kendala fisik kawasan tersebut, sehingga tidak mungkin untuk mengembangkan kegiatan wisata secara lestari.

3.7.2 Daya Dukung Kawasan

Metode yang diperkenalkan dalam menghitung daya dukung pengembangan ekowisata alam ialah dengan menggunakan konsep daya dukung kawasan (DDK). DDK merupakan jumlah pengunjung maksimum secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Perhitungan DDK dalam bentuk persamaan ialah sebagai berikut (Yulianda, 2019).

$$DDK = K \times \frac{L_p}{L_t} \times \frac{W_t}{W_p}$$

Keterangan:

DDK : Daya dukung kawasan (orang/hari)

K : Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang/hari)

L_p : Luas area atau panjang area yang dimanfaatkan (m^2)

L_t : Area untuk kategori tertentu (m^2)

W_t : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam/hari)

W_p : Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kawasan tertentu (jam/hari)

Untuk mendapatkan kemampuan kawasan menampung para wisatawan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Potensi ekologis pengunjung (K), luas area (Lt), dan waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata

No.	Jenis kegiatan	Σ Pengunjung (orang)	Unit area (Lt)	Waktu yang dibutuhkan Wp (jam)	Total waktu 1 hari Wt (jam)	Keterangan
1.	Duduk santai	1	10 m	3	10	1 orang tiap 10 m
2.	Berkemah	4	4.00 m ²	24	24	4 orang dalam luas 20x20 m
3.	<i>Outbond</i>	2	20 m ²	3	7	2 orang dalam tiap area seluas 5x4 m

Sumber: Yulianda (2019)

Penilaian daya dukung sangat penting dilakukan guna mengetahui jumlah maksimum pengunjung yang dapat ditampung dalam 1 hari pada kegiatan wisata tersebut. Adapun tujuannya yakni supaya tidak menimbulkan gangguan, baik dari manusia maupun lingkungan, sehingga pemanfaatan wisata danau berkelanjutan dan tetap lestari.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Wisata Lanakila, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesesuaian lahan di Wisata Lanakila untuk kategori rekreasi danau pada kegiatan duduk santai, Berkemah dan *outbond* memperoleh nilai IKW sebesar 2,85 dengan kategori sangat sesuai (S1)
2. Wisata Lanakila memiliki daya dukung kawasan (DDK) untuk kegiatan duduk santai yaitu sebanyak 666 orang/hari dengan waktu yang disediakan 10 jam/hari, kegiatan berkemah sebanyak 10 orang/hari dengan waktu yang disediakan 24 jam/hari, dan kegiatan *outbond* sebanyak 460 orang/hari dengan waktu yang disediakan oleh pihak pengelola 7 jam/hari.

5.2 Saran

Wisata Lanakila memerlukan perbesaran fasilitas tempat ibadah memerlukan tim petugas medis untuk mengantisipasi apabila terjadi kecelakaan ditempat wisata ini. Selain itu juga diperlukan perbaikan mengenai akses jalan supaya memudahkan pengunjung dalam menuju kawasan wisata dan menjalin kerja sama dengan pemerintah supaya dapat membangun wisata yang baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, R. R., Hayati, H. (2020). persepsi daya dukung ekowisata bahari Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Jurnal Agriscience*. 2(1), 244-259.
<https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.8019>
- Arifin, R., & Sari, D. (2023). Impacts of Tourism on freshwater ecosystems: a case study on lake conservation. *Ecology and Environmental Science*, 35(4), 324-336.
- Carolina, F.A. (2017). *Analisis Penerimaan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Perspektif Technology Acceptance Model*. (Skripsi). Universitas Katolik Soegujapranata. Semarang.
<https://repository.unika.ac.id/14719/>
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2019). *Tourism Principles and Practice*. Pearson Education Limited.
<https://doi.org/10.1177/004728759403200326>
- Emka, J., Restu, I. W., & Saraswati, S. A. (2020). Analisis kesesuaian pengembangan wisata bahari berkelanjutan di Pantai Jemeluk, Amed, Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Harian Regional*, 3(2), 76-83.
<https://jurnal.harianregional.com/ctas/full-56290>
- Chock, R. Y., Bessa, E., Torres, J. D. A., Baker, L., Buchholdz, R., Nunez, C., Pinho, G. M., Schutle, B. A., Blumstein, D.T., Kitheka, B., Allison, A. G., Arevalo, J. E., Hamilton, D. A., Moreno, C. M., Nute, L. H., Fonseca, J. R., Sandoval, L., Stamm, J., Verdolin, J.,... & Seymoure, B. M. (2024). Balancing ecotourism and wildlife management through a conservation behavior approach. *Conservation And Science Practice*, 7(3), 3-11.
<http://dx.doi.org/10.1111/csp2.13306>
- Gorib, M., & Khasan, H. (2015). The influence of shoreline slope on the ecological quality of lakes. *Environmental Science and Management Review*, 22(4), 210-223.
- Hakim, A., Setiono, P. Ningtias, Tasrif, K., Sudarsono, Ari, S., Leri, N., Yanda, F., Riris, S., Wahyupuji, Pertiwi, A., Jupri, Dista, U., Anita, S., Dimas, A., & Yopie. (2014). *Pedoman Penyusunan Rencana Teknis Pemanfaatan Kawasan Konservasi Perairan*. Direktorat Konservasi Kawasan dan

- Jenis Ikan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau Pulau Kecil, Jakarta. <https://surajis.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/02/pedoman-umum-penyusunan-rencana-teknis>.
- Hall, C. M., & Weiler, B. (2018). Recreational tourism and its impacts on natural landscapes. *Journal of Outdoor Recreation*, 35(2), 215-232.
- Handayani, S. (2018). Pengelolaan tempat berkemah di Taman Nasional: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Alam*, 5(2):110-124.
- Hargreaves, A., Shirley, D., & Fink, D. (2015). *The Fourth Way: The Inspiring Future for Educational Change*. Corwin Press.
<https://doi.org/10.4135/9781452219523>
- Hidayat, T. & Wahyuni, A. (2021). Analisis kepuasan konsumen terhadap kualitas pelayanan di Food Court. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 10(3), 145-158.
<https://doi.org/10.24843/JRMA.2023.v11.i03.p01>
- Juliana, L.S., & Zaenuri, M. (2013). Kesesuaian daya dukung wisata Bahari di perairan Bandengan Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, 9(1), 1-7.
<https://doi.org/10.35800/jpkt.9.1.2013.1067>
- Kemenparekraf. (2020). *Rencana Strategis Kemenparekraf 2020 – 2024*. Kemenparekraf: Jakarta.136 hlm.
- Kusumawati, P., Rif'an, A. A., & Sugiarto, E. (2019). Potensi Selokan Mataram: ulasan keadaan fisik dan kualitas airnya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 24(2), 108-118. <http://dx.doi.org/10.17977/um017v24i22019p108>
- Li, J., & Liu, S. (2020). Tourism quality and sustainability: the role of visitor management. *Sustainability*, 12(10), 3064.
- López, F. J., & Rodríguez, A. (2017). Ecotourism as a tool for promoting environmental conservation in mountainous regions. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(3), 207-226.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2020). Peran ruang publik terpadu ramah anak bagi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.396>
- Mindiastiwi, T., & Widodo, B. (2023). Perkuatan lereng pada pengembangan Wisata Bukit Watu Belah di Kalurahan Banjarasri Kapanewon Kalibawang. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 2(1), 51-58.
<https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v2i1.511>
- Nastiti, C.E.P. & Umilia, E. (2013). Faktor pengembangan kawasan wisata bahari di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik POMITS*, 2(2), 16-167.
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v2i2.4333>

- Nugraha, E., & Hartanto, R. (2020). Food Court sebagai ruang publik: Analisis pemanfaatan ruang di Mall Kota Besar. *Jurnal Arsitektur dan Tata Kota*, 12(4), 210-224.
- Pangemanan, A., Maryunan, L. H., & Bobby, P. (2012). Economic analysis of Bunaken National Park ecotourism area based on the carrying capacity and visitation level. *Asian transaction on Basic and Applied science*, 2(4), 34-40.
- Putra, I. G. W., Agusintadewi, N. K., & Widiastuti. (2020). Aspek keamanan pada kualitas fisik fasilitas bermain anak taman kota janggan: menuju denpasar kota ramah anak. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 21(1), 25-33.
- Pratama, A. (2021). Spot Foto dan Pengaruhnya terhadap daya tarik wisatawan di destinasi Wisata Kota. *Jurnal Pariwisata*, 9(2), 130-145.
- Rahmawati, L. & Prasetyo, B. (2020). Pengembangan pariwisata bendungan sebagai daya tarik wisata alam. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 10(1), 45-59.
- Ramadanta, A. & Basri, I. S. (2011). Pendekatan ecoregion dalam pengembangan kawasan wisata studi kasus penataan kawasan Wisata Danau Poso. *Ruang Jurnal Arsitektur*, 3(1), 1-13.
- Ramadhan, S., Pindi P., & Zulham A. H. (2015). *Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Cermin Kabupaten Serdang Begadai..* (Skripsi). Universitas Sumatra Utara. Medan. 52 hlm.
https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/54246?utm_source=chatgpt.com
- Resmiati, I. (2017). *Kajian Daya Dukung Biofisik di Taman Wisata Alam Telogo Warno Telogo Pengilon Kabupaten Wonosobo*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. 105 hlm
- Rizki, M., & Pranata, A. (2019). Pengaruh fasilitas dan lokasi terhadap kepuasan pengunjung di tempat berkemah. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 7(1), 75-89.
- Santoso, R. (2019). Peran spot foto instagramable dalam meningkatkan popularitas destinasi wisata. *Jurnal Komunikasi dan Pariwisata*, 7(3), 85-98.
- Sari, R. N. (2019). Dinamika sosial di kafe: sebuah studi tentang kebiasaan nongkrong di Kota Besar. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 7(1), 98-110.
- Shine, R., & Lemckert, F. (2018). Ecological roles of snakes in freshwater ecosystems: A review of their contribution to ecosystem balance. *Herpetological Review*, 49(2), 345-353.

- Siswanto, H. (2012). *Kajian daya dukung lingkungan wisata alam taman wisata alam grojogan sewu kabupaten karanganyar*. (Tesis). Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang. 255 hlm.
- Sucipto, A. & Zulkifli. (2017). Analisis strategi inovasi kelembagaan desa wisata Pent ingsari dalam pusaran masyarakat ekonomi ASEAN. *JUMPA*, 8(1), 89-106. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p05>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukandar, T.K., Ilza, M., Leksono, T. (2017). The consumer acceptable on smoke flavoured catfish sausage (*Clarias gariepinus*). *Jurnal Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan*. 4(1), 47-57.
- Suryanto, I. (2020). Dampak pariwisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar danau. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 9(1), 56-72.
- Sutanto, D. (2020). Perkembangan tempat berkemah sebagai destinasi wisata alam di Indonesia. *Jurnal Ekowisata*, 9(3), 200-215.
- Subagyo. (2012). Strategi pengembangan pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 1(2), 153–158. <https://doi.org/10.32546/lq.v1i2.145>
- Tosun, C. (2020a). Sustainable tourism and the management of natural resources: The importance of native vegetation. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4), 450-464.
- Tosun, C. (2020b). The role of community participation in sustainable tourism development: A conceptual framework. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(5), 827–842. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- Wulandari, S., & Mulyana, D. (2020). Eksplorasi spot foto sebagai strategi pemasaran destinasi pariwisata. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Indonesia*, 10(1), 101-115.
- Yulianda, F. (2019). *Ekowisata Perairan: Suatu Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Bahari dan Wisata Air Tawar*. PT Penerbit IPB Press.
- Yulianda, F. (2007). *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumber daya Pesisir Berbasis Konservasi*. Seminar Sains pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. PT Penerbit IPB Press.
- Yoeti, O. A. (2019). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.
- Zhafirah, A., & Dewi, L. (2022). Pengaruh pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Turn Jurnal*, 2(2), 10-22. <https://journal.unas.ac.id/turn/issue/view/240>.

- Zhou, H., & Zhang, Y. (2019). The role of riparian vegetation in lake water quality and biodiversity conservation. *Ecological Engineering*, 1(134), 107-115.
- Zuidam, R. A. V. (1979). *Aerial Photo-Interpretation in Terrain Analysis and Geomorphologic Mapping*. ITC Textbook of Photo-Interpretation No. 2. Enschede: International Institute for Aerospace Survey and Earth Sciences (ITC).